

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Pembiasaan**

##### **1. Pengertian Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>9</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Haikikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu

---

<sup>9</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), 110.

yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara berbuat dan mengucapkan.<sup>10</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan yang aktifitas lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Asmaul Husna, *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015* (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2015), 11-12.

<sup>11</sup> H. E. Mulyasa dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen pendidikan karakter* (Jakarta: Bumi Angkara, 2003), 166.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata, pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu ditetapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat sifat terpuji dan baik, sehingga aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>13</sup>

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk

---

<sup>12</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam...*, hal. 110

<sup>13</sup> H. E. Mulyasa dan. Dewi Ispurwanti, *Manajemen pendidikan karakter...*, hal 167

mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikan antara lain:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
  - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - 3) Biasakan peserta didik bekerjasama dan saling menunjang.
  - 4) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti upacara bendera, senam, shalat jama'ah, pemeliharaan keberhasilan, dan kesehatan diri.
  - 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
  - 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>14</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 169

mereka. Dengan melakukan kebiasaan kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Rosulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan do'a yang sama. Akibatnya, Beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan akan mengakibatkan ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata mata oleh kebiasaan itu saja.

## **2. Landasan Teori Metode Pembiasaan**

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

### 3. Syarat-Syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti hanya seorang anak terbiasa shalat karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu menjaga dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan kebiasaan lainnya. Oleh karena itu syarat syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan antara lain:

- a. Memulailah membiaskan sebelum terlambat.<sup>15</sup>

Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara *continue*, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapai keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah di tanamkan.

---

<sup>15</sup> Ibid., Hal 18-19

- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanitis, hendaknya secara berangsur angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana pendekatan pendekatan lainnya didalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- 1) Kelebihan metode ini antara lain:
  - 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
  - 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
  - 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- 2) Kekurangan metode ini antara lain:
  - 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
  - 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
  - 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid.,hal 20

## B. Konsep Umum Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari خلق (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabi'at.<sup>17</sup>

Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam Bahasa Yunani pengertian *Khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>18</sup>

Pengertian akhlak menurut istilah dari berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Akhlak menurut menurut Ibn Miskawaih dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan: "*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*"<sup>19</sup>

Ibnu Arabi dalam buku Rosihon Anwar mengatakan, "*Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada*

<sup>17</sup>A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

<sup>18</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2-3.

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2012), 3.

*seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.*<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu dan tanpa ada unsur paksaan yang ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk dengan pembinaan diwaktu masih kecil.

## **2. Macam-macam Akhlak**

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Jadi akhlak seseorang dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:<sup>21</sup>

### **a. Akhlak Mahmudah**

Akhlak mahmudah yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati manusia syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih, adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji antara lain adalah *Ash-Shidiq* (jujur atau benar), berani, *amanah*, (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia), *at-Tawadlu* (rendah hati atau diri),

<sup>20</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

<sup>21</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007)

*tawakal* (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi sesuatu pekerjaan atau keadaan), *santun*, *at-taubat* (kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa), *at-Taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan), mendahulukan kebutuhan / kepentingan orang lain, sekalipun dirinya membutuhkannya, berlaku sama tengah dalam semua urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuab syari'at, *amar makruf dan nahi munkar* (perbuatan yang dilakukan manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkarannya. Sebagai implementasi perintah Allah), *syukur* (berterimakasih kepada nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya), *qana'ah* (merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah).

Allah sangat menyukai hambaNya yang mempunyai akhlak terpuji. Akhlak terpuji dalam Islam disebut akhlak mahmudah. Allah pun telah telah menciptakan suri tauladan bagi umat Muslim, yaitu Nabi Muhammad SAW ia adalah sebaik-baik manusia yang berakhlak sempurna.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Thalib Ismail, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992), 56-57.

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci Allah dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah.

Selain menjaga akhlak mahmudah, seorang Muslim juga harus menghindari akhlak mazmumah yang meliputi tergesa-gesa, riya' (melakukan sesuatu dengan tujuan ingin menunjukkan kepada orang lain), dengki (hasad), takabur (membesarkan diri), ujub (kagum dengan diri sendiri), bakhil, buruk sangka, tamak, dan pemaarah.

Akhlak mazmumah merupakan akhlak yang dikendalikan oleh syetan. Sebagai umat Muslim, kita sama sekali tidak boleh memiliki akhlak yang demikian karena akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela. Allah SWT tidak menyukai akhlak tercela. Akhlak mazmumah bisa membuat hati kita membusuk dan sulit disembuhkan. Tubuh kita mungkin saja akan tetap terlihat sehat meskipun kita berakhlak mazmumah ini, tetapi hati dan jiwa kita menderita dan tersiksa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak mazmumah bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit hati.<sup>23</sup>

Dengan demikian, perbuatan manusia perangai atau akhlak dapat diklasifikasikan menjadi akhlak terpuji yakni yang menguntungkan dan akhlak tercela yang merugikan.

---

<sup>23</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 120.

### 3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

#### a. Dasar Pembinaan Akhlak

Islam memiliki dua sumber pegangan yang paling utama, yaitu al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia maupun akhirat. Maka kedua sumber itu juga yang menjadi sumber pendidikan akhlak. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak dalam Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat. Karena akhlak merupakan system moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Sebagai firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وانك لعلی خلق عظیم

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dalam ayat tersebut Nabi Muhammad SAW dinilai sebagai seseorang yang berakhlak mulia. Akhlak mulia didalam ayat ini, sebagaimana dikemukakan Ath-Thabrari, bermakna tata karma yang tinggi, yaitu tata karma Al-Qur'an yang telah Allah tanamkan didalam jiwa RasulNya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Ensiklopedia Akhlak Nabi SAW, *Republika Online*.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُرَضَعُ فِي  
 الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ  
 وَالصَّلَاةِ

Abu Darda radhiallahu anhu, meriwayatkan, “Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi was sallam berkata, ‘*Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.*” (HR. At Tirmidzi)

Begitu mulianya akhlak Rasulullah SAW, sehingga Allah mengutus beliau untuk menyempurnakan akhlak manusia yang telah rusak. Semakin zaman mendekati akhir semakin pula rusak akhlaknya, maka akhlak seorang hamba akan menjadi baik jika ia mengikuti akhlak Rasulullah SAW, karena Allah sudah mempercayakan beliau sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya.

#### b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Pendidikan mempunyai tujuan utama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Darajat, bahwa tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Menurut Zakiah Darajat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk

membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.<sup>25</sup>

c. Manfaat Mempelajari Akhlak

Akhlak mempunyai manfaat yang sangat berkaitan dengan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chabib Thoha, bahwa dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.<sup>26</sup>

Dr. Hamzah Ya'cub (1993), menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh kemajuan rohani
- b. Sebagai penuntun kebaikan
- c. Memperoleh kesempurnaan iman
- d. Memperoleh keutamaan di hari akhir
- e. Memperoleh keharmonisan rumah tangga

---

<sup>25</sup>Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 10.

<sup>26</sup>Chabib Thoha dan Saifudin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 114.

## C. Konsep Umum Shalat Dhuha

### 1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunah dua rakaat atau lebih, sebanyak banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak-kira kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincirnya matahari.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah tengah.

Menurut Moh Rifa'i, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit. Sekurang kurangnya shalat dhuha ini dua raka'at, boleh empat raka'at, atau delapan raka'at. Waktu shalat dhuha ini kira kira matahari sedang naik tinggi kurang lebih 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dzuhur).<sup>27</sup>

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah muakad (sangat dianjurkan). Pasalnya, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha dan sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah kepada satu orang saja berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

---

<sup>27</sup> Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1979), 83.

## 2. Tata Cara Mengerjakan Shalat Dhuha

Rukun dan tata tertib shalat dhuha sama persis dengan shalat shalat sunnah lainnya. Menurut Suyadi yang membedakan hanyalah niatnya.<sup>28</sup> Shalat dhuha bisa dikerjakan dua raka'at, empat raka'at, delapan raka'at, duabelas raka'at. Masing masing cara pengerjaanya juga berlainan, jika hanya dengan dua raka'at maka cara pelaksanaanya tidak tidak jauh berbeda dengan shalat shubuh atau dengan shalat shalat sunnah dua raka'at lainnya . tetapi jika shalat dhuha dikerjakan dengan empat raka'at maka hanya dengan satu slam saja, dan surat pendek yang dibaca sesudah surat al-Fatihah pun berbeda.

Menurut Muhammad Thalib, shalat dhuha dikerjakan dua sampai delapan raka'at. Waktunya mulai pagi hari sampai sebelum tengah hari pada saat terik matahari menyengat, sehingga kalau ada anak unta, ia mulai kepanasan. Bila diperkirakan dengan jam yaitu antara pukul 07.00 sampai dengan 11.00 siang.

Ahmad Sultoni berpendapat bahwa cara pelaksanaan raka'at pertama dalam shalat dhuha ini setelah membaca al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat al-syams, dan untuk raka'at yang ke dua setelah membaca surat al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat adh-Dhuha.<sup>29</sup>

## 3. Keutamaan atau Fadhilah Shalat Dhuha

Muhammad Thalib mendefenisikan fadhilah shalat dhuha disini sebagai keutamaan yang berkenaan dengan tambahan kebaikan ataupun

<sup>28</sup> Suyadi, *Menjadi kaya dengan shalat dhuha*, (Yogyakarta:mitra Pustaka, 2008), 8.

<sup>29</sup> Ahmad Sultoni, *Tuntunan Shalat (wajib dan sunnah)*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2007), 147-148.

pahala yang diperoleh pelakunya, terutama yang dinikmati nya di akhirat sebagai amal shalih. Dan shalat dhuha adalah sebagai pengganti sedekah untuk 360 ruas tulang yang harus dibayarkan pada tiap paginya.<sup>30</sup>

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya: “Allah Ta’ala berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat raka’at shalat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang” (HR. Tirmidzi no. 475, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jami’ no. 4342).

Salah satu fungsi ibadah shalat sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui, shalat adalah amal yang pertama kali diperhitungkan di hari Kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal kebaikan, jika shalatnya baik maka baiklah amal ibadah yang lain, begitu juga sebaliknya, jika rusak shalatnya, ia akan kecewa dan merugi. Shalat sunnah, termasuk shalat Dhuha merupakan investasi amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fadhu (wajib). Dikata juga orang yang shalat shubuh berjama’ah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit kemudian shalat dhuha. Maka pahalanya seperti pahala haji dan umroh.<sup>31</sup>

Salah satu hikmah disyari’atkannya shalat dhuha adalah jalan kemudahan usaha dan kelapangan rezeki yang diberikan kepada hamba hambanya yang shalih. Hal ini dapat dilihat dari untaian do’a yang dipanjatkan kepada Allah setelah shalat dhuha yang secara spesifik memohon kemudahan rezeki.

<sup>30</sup> Muhammad Thalib, *30 Shalat sunnah (fungsi, fadillah & tata caranya)*, (Surakarta : Kaafah Media. 2005), 53.

<sup>31</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shoalt Dhuha*, ( Jakarta : Wahyu Media, 2008), 25-26.

Karena pada prinsipnya, orang yang tengah merutinkan shalat dhuha ditengah tengah kesibukanya mengais rezeki, maka shalat itu bisa mengingatkan dirinya kepada Allah sekaligus dapat mengantarkan pada perisai keimanan. Disebabkan shalat dhuha termasuk bagian shalat awwabin. Yakni shalatnya orang yang selalu kembali kepada Allah dan bertaubat dari segala dosa . oleh karena itu orang yang melaksanakan shalat dhuha termasuk hamba yang menyeimbangkan diri untuk mencapai hidup dunia dan akhirat. Disamping tengah mencari rezeki untuk jasmaninya, ia juga telah mengaktifkan jejak spiritual yang pada hakikatnya telah menanamkan pahala untuk kepentingan Akhirat.<sup>32</sup>

Dengan pelaksanaan shalat dhuha sebagai kebiasaan akan dapat membentuk segi segi kejasmanian dari karakter kepribadian. Dan dalam hal ini sangat berperan terhadap minat belajar yang berpengaruh dengan prestasi, apabisa siswa sedang mengalami kegoncangan dalam kehidupan, dalam pendidikan, dengan melaksanakan shalat dhuha dapat menurunkan tingkat kegelisahan karena hal tersebut dapat dilakukan diwaktu sela sela jam istirahat shalat.

Menimbulkan perubahan fisiologis yang merangsang refleksi peningkatan aktifitas jantung, kemudian jumlah darah yang mengalir ke otak menjadi normal. Hal ini dapat memberikan dampak yang baik dalam pikiran dan aktifitas kita jika shalat dhuha dilakukan dengan ikhlas dan khusu'.

---

<sup>32</sup> B.Suryono , *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* , (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1997), 271.

## D. Konsep Umum Al-Qur'an

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Al-Qur'an secara harfiah berarti "Bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Karim.<sup>33</sup>

Secara istilah, Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya *Kaifa tahfadhul Qur'an*, seperti dikutip oleh Ahmad Yaman Syamsudin, memberikan definisi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan dinukilkan kepada kita dengan jalan Muttawatir yang membacanya dinilai ibadah, diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas.<sup>34</sup>

Dalam buku Bukhori Umar Muhammad, sSalim Muhsin memberikan definisi bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang muittawatir dan membacanya

<sup>33</sup>M. Quraisy Sihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 3.

<sup>34</sup>Zaki Zamzani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 13.

dipandang ibadah serta penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.<sup>35</sup>

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril yang diturunkan secara muttawatir dan berpahala jika membacanya.

## 2. Manfaat Membaca Al-Qur'an

Tujuan membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca tulisan Arabnya sampai selesai (khatam) dari surat Al Fatihah sampai surat An Nas dan diulang-ulang serta dibaguskan suaranya akan tetapi harus dipahami dan dimengerti isi kandungannya serta mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari agar hidup kita tidak dimurkai oleh Allah.<sup>36</sup>

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “*Bacalah oleh kalian Al-Qur'an. Karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya.*” [HR. Muslim 804]

Nabi shalallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan bentuk perintah yang bersifat mutlak. Sehingga membaca Al-Qur'an diperintahkan pada setiap waktu dan setiap kesempatan. Lebih ditekankan lagi pada bulan Ramadhan. Nanti pada hari Kiamat, Allah subhanahu wata'ala akan menjadikan pahala membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberikan syafa'at dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya.

<sup>35</sup>Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 32.

<sup>36</sup>Muhammad Amin Sumawijaya, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 53.

*Faidah* (Pelajaran) yang diambil dari hadits :

a) Dorongan dan motivasi untuk memperbanyak membaca Al-Qur`an.

Jangan sampai terlupakan darinya karena aktivitas-aktivitas lainnya.

b) Allah jadikan Al-Qur`an memberikan syafa`at kepada orang-orang yang senantiasa rajin membacanya dan mengamalkannya ketika di dunia.

Pengaruh dan manfaat membaca Al-Qur`an yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus akan memberikan kepuasan bagi akal, sebagai obat penawar dalam segala kondisi, menghibur dikala gundah bagi pembacanya. Mereka yang membaca dan mendengarkan ayat-ayat AL-Qur`an secara psikologi akan meraskan ketenangan dan ketentraman yang luar biasa sehingga dalam menjalankan kehidupannya ia akan menjadi pribadi yang tenang dan cerdas dalam melihat serta menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang tengah dihadapi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Salman bin Umar As Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur`an*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), 4-5.